

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang akan menghasilkan lulusan yang berkarakter, sehingga di masa yang akan datang mampu menghadapi tantangan zaman. Sekolah merupakan kawah candradimuka bagi siswa untuk menimba ilmu dan membentuk karakter yang kuat. Sebagaimana yang termuat didalam UU No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial, dan keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, maka perlu dilakukan serangkaian penataan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang berkaitan dengan bidang garapan pendidikan, meliputi peserta didik, tenaga kependidikan, kurikulum, sarana dan prasarana, pembiayaan, kemitraan dengan masyarakat, bimbingan dan pelayanan khusus.¹

Lembaga pendidikan memiliki peran penting peningkatan mutu peserta didik. Pentingnya pendidikan semakin disadari, terciptanya manusia

¹ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Alfabeta:Bandung, 2012), hal.88

yang berkualitas akan terwujud apabila salah satu mutu pengelolaan peserta didik yang dilakukan oleh manajemen sekolah dapat berlangsung dengan baik.

Sri Minarti mengatakan manajemen kesiswaan atau peserta didik merupakan salah satu substansi manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan adalah pengaturan siswa sejak siswa tersebut masuk sampai siswa tersebut lulus.²

Manajemen peserta didik menghendaki adanya pengelolaan peserta didik agar tercipta kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur, serta mencapai tujuan pendidikan.

Mulyono mengatakan manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik agar dapat mengikuti proses PBM dengan efektif dan efisien.³

E. Mulyasa menambahkan bahwa pengelolaan peserta bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan siswa di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang pengembangan peserta didik memiliki tiga tugas utama yaitu penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.⁴

² Sri Minarti, *Manajemen Sekolah (Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri)*, Ar-ruz Media:Jogjakarta, 2011), hal 155

³ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta:Ar-Ruz Media, 2008), hal. 178

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Cetakan ke 5 (Bumi Aksara:Jakarta, 2015), hal. 69

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen kesiswaan adalah usaha pengelolaan siswa mulai dari masuk sampai dengan keluar, kegiatan kemajuan belajar, dan pembinaan disiplin. Tujuan dari manajemen kesiswaan agar tercipta kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, tertib, teratur, sehingga tujuan pendidikan baik nasional maupun tujuan pendidikan sekolah..

Sekolah sebagai organisasi di bidang pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengelola peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya dirinya dan menjadi manusia yang seutuhnya, sehingga mampu membekali dirinya untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Hal Senada juga dikemukakan oleh Sri Minarti yang mengatakan bahwa disiplin yang diterapkan di sekolah adalah siswa akan belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya, baik saat bersekolah maupun untuk bekal hidup di kemudian hari. Pada mulanya disiplin memang dirasakan sebagai aturan yang mengekang kebebasan siswa. Akan tetapi, bila aturan tersebut dirasakan sebagai suatu yang harus dipatuhi secara sadar untuk kebaikan, lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan yang baik.⁵

Kedisiplinan merupakan tolak ukur yang paling utama untuk meningkatkan kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin merupakan kunci untuk memperoleh hasil yang baik. Berdisiplin selain akan membuat seseorang memiliki tata cara bagaimana belajar yang baik juga

⁵ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*....hal. 195

akan menciptakan kemauan untuk hidup dan bekerja secara teratur. Disiplin pribadi akan meningkatkan ketekunan serta memperbesar kemungkinan seseorang untuk berkreasi dan berprestasi.⁶

Tulus Tu'u,⁷ mengatakan bahwa disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Disiplin itu penting karena alasan berikut ini:

- a. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya;
- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran
- c. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Berdasarkan pemaparan di atas sekolah memiliki tanggung jawab mengelola peserta didik dalam penanaman sikap disiplin siswa sehingga mampu memiliki pembiasaan-pembiasaan yang positif yang akan menjadi bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, disiplin merupakan salah satu kunci sukses dalam belajar dan kelak akan bekerja. Dengan memiliki pembiasaan disiplin akan tercapai tujuan-tujuan

⁶ Sukardi Dewa Ketut, *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1987), hal. 97

⁷Tulus Tu'u, *Peran Disiplin...hal. 37.*

pendidikan yang diamanatkan baik secara nasional maupun tujuan pendidikan pada tingkat sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tentu berupaya menanamkan sikap disiplin melalui serangkaian manajemen pembinaan kesiswaan yang telah dibuat. Begitu pula yang sedang dijalankan oleh SMK NU Kaplongan Indramayu yang mengelola beberapa paket keahlian seperti Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik Sepeda Motor (TSM), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Administrasi Perkantoran (AP), dan Multimedia. Pada saat ini jumlah seluruh siswa sebanyak 2.200 orang.⁸ Dengan jumlah siswa yang begitu banyaknya menuntut pihak sekolah untuk bekerja keras mengelola dan membina siswa agar tetanam perilaku disiplin.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah memberi penjelasan tentang tata tertib sekolah pada saat masa pengenalan sekolah disertai sanksi-sanksi terhadap pelanggaran tata tertib, menambah personel dua Pembantu Kepala Sekolah bidang kesiswaan menjadi 3 orang, dan mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bermuatan pembinaan mental disiplin siswa seperti Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa, kemah terpadu, dan lain-lain. Selain itu, pihak sekolah juga melibatkan para anggota IPNU dan IPPNU (nama organisasi intrasekolah yang berada dalam Lembaga Pendidikan Ma'arif NU) untuk mendisiplinkan siswa melalui penegakan tata tertib.⁹

⁸ Data bersumber dari TU SMK NU Kaplongan tahun pelajaran 2015-2016

⁹ Wawancara dengan Bapak Sholihin, S.Pd pada tanggal 6 Juni 2016 di ruang BK

Tata tertib sekolah merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib, sehingga akan terhindar dari kejadian-kejadian yang bersifat negatif. Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya.

Selain itu, para wali kelas dan guru BP/BK melakukan langkah-langkah pembinaan sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Wali kelas melakukan pembinaan terhadap siswanya yang berkaitan dengan tata tertib dan disiplin siswa seperti membina siswa terutama masalah kehadiran. Siswa yang tidak hadir tanpa keterangan selama 3 hari berturut-turut akan dilakukan pembinaan dan bimbingan. Jika siswa tersebut masih melakukan hal yang sama, maka dilakukan pemanggilan orang tua untuk dilakukan pembinaan. Jika siswa tersebut masih belum ada juga perubahan, maka wali kelas melakukan *home visit* untuk pembinaan kembali disertai pemberian sanksi dan menandatangani surat perjanjian yang berisi jika siswa tersebut melanggar perjanjian yang telah dibuat, maka siswa tersebut harus mengundurkan diri.¹⁰

Hal yang pokok dalam pembinaan disiplin siswa adalah masalah kehadiran siswa, mengingat jumlah siswa SMK NU Kaplongan yang begitu banyak. Sadar dengan semakin bertambahnya jumlah siswa yang sekarang sekitar 2.200 orang¹¹, pihak sekolah melakukan inovasi tata kelola pembinaan disiplin kehadiran siswa melalui kebijakan sistem absensi

¹⁰ Pengamatan dan Wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 26 Januari 2016

¹¹ Data bersumber dari TU tahun pelajaran 2015-2016

fingerprint berbasis SMS Gateway.¹² Sistem tersebut mencatat kehadiran baik jam masuk maupun pulang sekolah dapat terkontrol oleh berbagai pihak seperti wali kelas, orang tua, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan kepala sekolah. Sistem absensi *fingerprint* ini adalah sistem kehadiran siswa yang terintegrasi dengan sistem informasi akademik.

Fingerprint merupakan salah satu bentuk *biometric* yang menggunakan karakteristik fisik penduduk untuk mengidentifikasi. Dengan adanya sistem presensi *biometric fingerprint* tingkat kecurangan yang sering terjadi seperti manipulasi data dan penitipan presensi dapat dikurangi.¹³

Dalam dunia pendidikan *fingerprint* merupakan inovasi teknologi untuk membantu sekolah dalam mengelola peserta didik untuk meningkatkan disiplin kehadiran. Dengan adanya sistem absensi *fingerprint* siswa dapat terlatih untuk disiplin. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang..

Adapun tata kelola sistem absensi *fingerprint* berbasis SMS Gateway di SMK NU Kaplongan adalah siswa datang ke sekolah kemudian menempelkan jari jempol kanan pada mesin *fingerprint* yang tersedia di lobi utama. Setelah itu, data kehadiran dikelola oleh operator dengan menggunakan aplikasi tertentu dan mengirimkannya ke server pusat. Setelah itu, server akan mengirimkan rekap data kehadiran siswa kepada para orang

¹² Sistem absensi fingerprint diterapkan sejak tahun pelajaran 2014-2015

¹³ Eko Nugroho, *Biometrika, Mengidentifikasi Masa Depan*, (Yogyakarta: Andi, 2009), hal 17

tua siswa, para wali kelas, Pembantu Kepala Sekolah bidang kesiswaan, dan kepala sekolah melalui SMS yang selanjutnya untuk ditindaklanjuti.¹⁴

Adapun bentuk tindak lanjut dari pihak sekolah adalah jika siswa tidak hadir selama tiga kali selama satu bulan, maka akan dilakukan pemanggilan orang tua pertama. Jika siswa tersebut masih melakukan hal yang sama, maka akan dilakukan pemanggilan kedua disertai penandatanganan surat pernyataan. Jika siswa tersebut masih belum ada perubahan juga, maka siswa tersebut dianggap mengundurkan diri. Jadi, dengan sistem ini orang tua dan pihak sekolah mengetahui dengan detail tentang jam datang maupun pulang, bahkan siswa tidak masuk sama sekali. Setiap satu bulan sekali data kehadiran tersebut direkap dan disampaikan kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan

Sistem absensi *fingerprint* ini sudah berjalan dua tahun sejak tahun 2014. Namun, setelah dilakukan pengamatan, tata kelola sistem absensi *fingerprint* dan penegakan tata tertib yang dilakukan oleh berbagai pihak belum nampak adanya peningkatan disiplin kehadiran siswa, seolah-olah sistem ini jalan ditempat. Hal demikian terlihat pada tingkat ketidakhadiran rata-rata setiap kelas X-XII pada bulan Agustus adalah 18 %.¹⁵ Sedangkan data ketidakhadiran siswa berdasarkan rekapitulasi absensi manual yang dilakukan Pembantu Kepala Sekolah adalah 25 %.¹⁶ Selain itu,

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Romanto operator fingerprint SMK NU Kaplongan pada tanggal 27 Januari 2016

¹⁵ Data diperoleh dari rekapitulasi presentase kehadiran yang dipublikasikan oleh operator bulan Agustus 2016.

¹⁶ Data diolah bersumber dari absensi manual rutin setiap bulan yang dilakukan oleh Bapak Sholihin, S.Pd. pada tahun pelajaran 2015-2016 kelas X dan Kelas XI

setiap hari terdapat puluhan siswa yang selalu datang ke sekolah terlambat, siswa enggan untuk berpakaian rapih, siswa tidak mengerjakan tugas dengan baik, dan lain sebagainya.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana manajemen pembinaan disiplin siswa melalui sistem absensi *fingerprint* berbasis *SMS Gateway* dan penegakan tata tertib, sejauh mana efektivitas penerapan sistem absensi *fingerprint* dan penegakan tata tertib terhadap peningkatan disiplin siswa di SMK NU Kaplongan Indramayu. Masalah utama dalam penelitian ini adalah sejauh mana implikasi penerapan *finger print* dan penegakan tata tertib terhadap perilaku disiplin siswa di SMK NU Kaplongan Indramayu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana manajemen pembinaan disiplin siswa melalui sistem absensi *fingerprint* berbasis *SMS gateway* dan penegakan tata tertib di SMK NU Kaplongan.
2. Bagaimana efktivitas pembinaan disiplin siswa melalui sistem absensi *fingerprint* berbasis *SMS gateway* dan penegakan tata tertib di SMK NU Kaplongan.
3. Sejauh mana implikasi manajemen pembinaan disiplin siswa melalui absensi *fingerprint* berbasis *SMS gateway* dan penegakan tata tertib terhadap peningkatan sikap disiplin siswa di SMK NU Kaplongan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui manajemen pembinaan disiplin siswa melalui sistem absensi *fingerprint* berbasis SMS *gateway* dan penegakan tata tertib di SMK NU Kaplongan.
2. Untuk mengetahui efektivitas pembinaan disiplin siswa melalui sistem absensi *fingerprint* berbasis SMS *gateway* dan penegakan tata tertib di SMK NU Kaplongan.
3. Untuk mengetahui implikasi manajemen pembinaan disiplin siswa melalui absensi *fingerprint* berbasis SMS *gateway* dan penegakan tata tertib terhadap peningkatan sikap disiplin siswa di SMK NU Kaplongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menambah cakrawala berfikir dan khasanah ilmu pengetahuan, terutama berkaitan dengan manajemen pembinaan karakter disiplin kepada peserta didik.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap evaluasi penerapan sistem absensi *fingerprint* di SMK NU Kaplongan guna memperbaiki dan meningkatkan mutu dari program tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memang bukan pertama kali dilakukan, ada banyak penelitian terdahulu yang melakukan kajian yang serupa. Namun, penelitian

yang dilakukan pada saat ini ada beberapa perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang sudah dilakukan beserta beberapa karakteristik perbedaannya:

1. Judul tesis : Implementasi Pendidikan Karakter dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus di SDN Larangan 2 Kota Cirebon).

Penulis: Cipi Maksam Affandie (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, tahun 2014).

Tesis tersebut berisi upaya sekolah dalam menanamkan karakter disiplin melalui penerapan aturan/tata tertib, pemberian *reward* kepada siswa yang berprestasi dan berdisiplin. Metode pendisiplinannya adalah mencatat semua aktivitas siswa melalui Kartu Kedisiplinan Siswa (KKS), pelaksanaan razia dan memonitoring setiap kegiatan siswa. Adapun upaya atau cara pendisiplinan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah dengan penerapan absensi *finger print* berbasis SMS *gate away* yang rekap kehadiran siswa disampaikan kepada pihak-pihak terkait untuk ditindaklanjuti dan penegakan tata tertib.

2. Judul tesis: Manajemen *Fingerprint* dan Motivasi Kerja Terhadap Peningkatan Kinerja Guru MTs N Gemblong Sragen.

Penulis: Mujoko H.S, Program Pascasarjana IAIN Surakarta, 2015.

Tesis tersebut meneliti tentang kinerja guru dikaitkan penerapan absensi fingerprint. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif korelasional. Responden penelitian tersebut adalah guru yang berjumlah 33 orang. Adapun hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan manajemen *fingerprint* dengan kinerja guru dan terdapat hubungan antara motivasi kerja dan kinerja guru.

Penelitian tersebut objek kajiannya adalah penerapan *fingerprint* kepada para guru dikaitkan dengan motivasi dan kinerja guru. Sedangkan penelitian ini objek kajiannya penanaman sikap disiplin siswa melalui fingerprint berbasis SMS Gateway dan penegakkan tata tertib.

3. Jurnal (*Journal of Manajemen* Vol. 2 No. 2 Unpand Semarang, Maret 2016) : “Pengaruh Mekanisme *Fingerprint*, Prosedur *Fingerprint*, Pencapaian Target *Fingerprint* Terhadap Kedisiplinan Pegawai di Sekretariat DPRD Kota Semarang”

Penulis: Leonardo Budi Hasiholan dan Aziz Fathoni (Dosen Fakultas Ekonimi dan Bisnis Unpand Semarang).

Penelitian ini objek kajiannya adalah pengukuran kinerja pegawai melalui penerapan mekanisme dan pencapaian target fingerprint pada pegawai negeri sipil di lingkungan sekretariat DPRD Kota Semarang. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada implikasi penerapan sistem absensi fingerprint dan penegakan tata tertib. Adapun sumber data penelitian ini adalah para siswa.

F. Kerangka Pemikiran

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang akan menghasilkan lulusan yang berkarakter, sehingga di masa yang akan datang mampu menghadapi tantangan zaman. Tidak dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Selain itu, sekolah merupakan kawah candra dimuka bagi siswa untuk menimba ilmu dan membentuk karakter yang kuat.

Lembaga pendidikan memiliki peran penting peningkatan mutu peserta didik. Pentingnya pendidikan semakin disadari, terciptanya manusia yang berkualitas akan terwujud apabila salah satu mutu pengelolaan peserta didik yang dilakukan oleh manajemen sekolah dapat berlangsung dengan baik.

Sri Minarti mengatakan manajemen kesiswaan atau peserta didik merupakan salah satu substansi manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan adalah pengaturan siswa sejak siswa tersebut masuk sampai siswa tersebut lulus.¹⁷

Tulus Tu'u,¹⁸ mengatakan bahwa disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Disiplin itu penting karena alasan berikut ini:

- a. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya;

¹⁷ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah (Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri)*, Ar-ruz Media:Jogjakarta, 2011), hal 155

¹⁸Tulus Tu'u, *Peran Disiplin...hal. 37.*

- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran
- c. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Berdasarkan pemaparan di atas sekolah memiliki tanggung jawab mengelola peserta didik dalam penanaman sikap disiplin siswa sehingga mampu memiliki pembiasaan-pembiasaan yang positif yang akan menjadi bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, disiplin merupakan salah satu kunci sukses dalam belajar dan kelak akan bekerja. Dengan memiliki pembiasaan disiplin akan tercapai tujuan-tujuan pendidikan yang diamanatkan baik secara nasional maupun tujuan pendidikan pada tingkat sekolah.

Sementara itu, menurut Soegeng Prijodarminto mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman.¹⁹

Sedangkan pada abad ke-17 dan 18, disiplin adalah sarana untuk mendidik tubuh. Praktik disiplin diharapkan melahirkan tubuh-tubuh yang

¹⁹ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta:Abadi, 2004) hal 123

patuh. Hal ini tidak hanya terjadi di penjara, tetapi juga dalam bidang pendidikan, tempat kerja, militer dan sebagainya Masyarakat selanjutnya berkembang menurut disiplin militer. Foucault beranggapan bahwa di era monarkial tiap proses penghukuman kriminal baru dianggap serius apabila telah melibatkan elemen penyiksaan tubuh dalam pelaksanaannya.²⁰

Pelaksanaan disiplin amat berhubungan dengan kuasa yang mengontrol. Foucault menguraikan bahwa fenomena disiplin tubuh selalu dikontrol oleh dua instrumen disiplin yang diterapkan dari disiplin militer dalam masyarakat. Pertama, melalui observasi hirarkis atau kemampuan aparat untuk mengawasi semua yang berada di bawahnya dengan satu kriteria tunggal. Panopticon yang terungkap dalam menara sebagai pusat penjara adalah bentuk fisik dari instrumen ini. Instrumen kedua adalah menormalkan penilaian moral dan menghukum para pelanggar moral. Dalam hal ini kekurangan disamakan dengan kejahatan. Selain dipenjarakan, orang-orang yang menyimpang dipertontonkan. Maksudnya adalah menunjukkan kepada masyarakat betapa dekatnya manusia dengan binatang, dan manusia lain akan diperlakukan secara yang sama apabila mereka keluar dari batas-batas yang dipandang waras oleh masyarakat. Dalam keseluruhan penanganan atas penyimpangan-penyimpangan ini, psikiater atau aparat sebenarnya tidak berperan sebagai ilmuwan, tetapi

²⁰ Seno Joko Suyono, *Tubuh Yang Rasis* (Yogyakarta: Pustaka Relajar, 2002) hal 338-339.

sebagai kekuasaan yang mengadili.²¹ Dengan adanya panopticon ini kekuasaan sipir menjadi sangat besar sebab para tawanan berusaha menahan diri mereka sendiri. Mereka takut dipantau. Kehadiran struktur itu sendiri sudah merupakan satu mekanisme kekuasaan dan disiplin yang luar biasa.

Foucault membayangkan menara pengawas dalam panoptisme selain dioperasikan oleh petugas, dapat dipergunakan oleh banyak individu dengan pelbagai kepentingan. Ia dapat menjadi tempat seorang filsuf yang haus pengetahuan akan manusia menjadi museum manusia. Ia bahkan menjadi tempat bagi mereka yang tergolong mempunyai sedikit penyimpangan seksual memperoleh kenikmatan dengan mengintip orang-orang. Dalam panoptisme inilah Foucault memperlihatkan adanya kekuasaan yang teselubung dalam pelbagai institusi dan lembaga.

Michael Foucault pernah menjelaskan tentang konsep panopticon. Konsep itu menjelaskan tentang relasi antara yang diawasi dan mengawasi, orang yang mengontrol dan dikontrol, orang yang merehabilitasi dan direhabilitasi, orang yang abnormal dan menormalkan dalam sebuah ruang kekuasaan.

Efek utama dari mekanisme panopticon ini adalah menimbulkan kesadaran untuk diawasi, dilihat, secara terus menerus pada diri seseorang .

²¹ Seno Joko Suyono, *Tubuh Yang Rasis*,.... hal. 424-426

sebuah kesadaran yang mengisaratkan bahwa segala tindak tanduk dan gerak gerik mereka ada yang mengontrol dan mengawasi. Tentunya kesadaran diawasi dan dikontrol ini menimbulkan efek kepatuhan bahkan ketakutan. Tidak hanya cctv, peraturan, kode etik, dan sistem absensi fingerprint di lembaga pendidikan juga bisa memerankan mekanisme panopticon.

Selain itu, menurut Bedjo Siswanto menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjelaskannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksi apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang dikaitkan kepadanya.²²

Sesuai dengan perintah Allah dalam al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59: artinya: *Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri diantara kamu.* Apa yang diterangkan dalam ayat tersebut diperjelas dalam hadits Nabi yang berbunyi yang artinya *seorang muslim wajib mendengar dan taat terhadap perintah yang disukainya maupun tidak, kecuali ia diperintahkan kemaksiatan, maka tidak wajib mendengar dan taati.* (H.R. Muttafaq 'ailihi)²³

Berdasarkan pernyataan di atas disiplin adalah suatu keadaan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan baik tertulis maupun tidak tertulis yang dilakukan dengan senang hati. Disiplin akan

²² Bedjo Siswanto, *Manajemen Tenaga Kerja*, (Bandung: Sinar Baru, 1989) hal 278

²³ Imam Nawawi, *Riyadus Shalihin*, terj. Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal.217

tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan tertentu yang dimulai sejak dini mulai dari lingkungan keluarga, masa kanak-kanak.

Ditinjau dari bentuk katanya tata tertib berasal dari dua kata yaitu tata dan tertib. Tata menurut kamus umum bahasa Indonesia diartikan aturan, sistem dan susunan, sedangkan tertib mempunyai arti peraturan. Jadi, tata tertib adalah system atau susunan peraturan yang harus ditaati dan dipatuhi.²⁴

Mewujudkan situasi yang tertib di lembaga pendidikan guru bertanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol berlakunya tata tertib. Tata tertib bisa berjalan apabila ada kerja sama antara guru dan siswa. Tata tertib memiliki tiga unsur yaitu:

- a. Perbuatan atau perilaku yang diharuskan dan dilarang
- b. Sanksi bagi pelaku atau pelanggar tata tertib.
- c. Cara atau prosedur untuk menyampaikan tata tertib kepada subyek yang dikenai tata tertib.²⁵

Adapun tujuan tata tertib sekolah dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

1. Bagi siswa
 - a. Menginsyafkan anak akan hal yang teratur , baik dan buruk
 - b. Mendorong berbuat tertib
 - c. Membiasakan akan keretiban pada hal-hal yang baik
 - d. Tidak menunda pekerjaan
 - e. Mengharrgai waktu

²⁴ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1976) hal 1025

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Secara Manusia*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1993) hal 122

2. Bagi sekolah
 - a. Ketenangan sekolah dapat tercipta
 - b. Proses belajar mengajar berjalan dengan lancar
 - c. Terciptanya hubungan baik antara guru dan siswa
 - d. Tujuan sekolah dapat tercapai.²⁶

Adanya tata tertib sangat dibutuhkan karena sedikit banyak akan menumbuhkan kedisiplinan anak. Namun, dalam pelaksanaannya harus seimbang antara guru dan siswa. Adanya tata tertib memungkinkan membantu keamanan dan ketenteraman sekolah, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Era modern yang serba digital pada saat ini berbagai cara yang dilakukan oleh sekolah untuk menanamkan sikap disiplin. Salah satu upaya tersebut adalah penerapan absensi *fingerprint* berbasis SMS gateway.

Finger print berasal dari bahasa Inggris yang berarti sidik jari. Sidik jari adalah guratan-guratan yang terdapat di kulit ujung jari. Sidik jari berfungsi untuk member gaya gesekan lebih besar agar jari dapat memegang benda lebih erat.²⁷

Seluruh manusia di dunia dengan sidik jari yang berbeda satu sama lainnya. Karena keunikannya, sidik jari saat ini digunakan untuk memonitor

²⁶ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Tema Baru, 1998) hal 27

²⁷ Eko Nugroho, *Biometrika, mengenal sistem identifikasi masa depan*, (Yogyakarta:Andi Offset, 2009)hal 17.

kehadiran seseorang di sebuah kantor atau di sekolah. Pemantauan kehadiran seseorang ini menggunakan mesin absensi sidik jari.²⁸

Short message service gateway adalah (SMS Otomatis) adalah sebuah perangkat lunak yang menggunakan bantuan komputer dan memanfaatkan teknologi seluler yang diintegrasikan guna mendistribusikan pesan-pesan yang digenerate lewat sistem informasi melalui media SMS yang di-handle oleh jaringan seluler.²⁹

Kelebihan SMS *gateway* adalah dapat diotomatisasi, seseorang juga dapat menyebarkan ke ratusan bahkan ke ribuan nomor ponsel secara otomatis dan cepat karena langsung terhubung dengan data base nomor-nomor ponsel tanpa harus mengetik nomor tersebut.³⁰

Absensi adalah suatu kegiatan atau rutinitas yang dilakukan oleh pegawai untuk membuktikan dirinya hadir atau tidak hadir dalam bekerja di suatu instansi.

Fingerprint berbasis *short message service gateway* merupakan alat pencatat kehadiran dengan sensor sidik jari dilengkapi dengan fitur SMS *gateway*. Integrasi kedua sistem tersebut menambah manfaat yang lebih banyak. Orang tua dapat mengetahui kapan putra/putri mereka datang ke

²⁸ <http://sidik-jari.com/identifikasi-sidik-jari-ntuk-absensi> diakses pada tanggal 25 Mei 2015

²⁹ Romzi Imron Rosidi, *Membuat Sendiri SMS Gateway (ESME) Berbasis Protokol SMPP*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004) hal 1

³⁰ Katermia A. Sinaga, dkk., *Aplikasi Pencatatan dan Informasi Kehadiran dengan Sensor Sidik Jari dan SMS Gateway*. Diakses dari Respositori.politekniktikom.ac.id. pada tanggal 25 Mei 2015

sekolah dan pulang dari sekolah dengan mudah hanya dengan via SMS dari handphone tanpa harus bertanya ke pihak sekolah.³¹

Salah satu penerapan teknologi guna mencapai tujuan meningkatkan efektivitas instansi adalah dengan meningkatkan kedisiplinan dengan menggunakan absensi sidik jari (*finger print*). Mesin absensi sidik jari adalah mesin absesensi yang menggunakan sidik jari, dimana sidik jari tiap-tiap orang tidak ada yang sama, oleh karena itu dengan mesin tersebut otomatis tidak dapat dimanupulasi.

Tujuan penggunaan *finger print* adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan produktivitas pegawai terhadap instansi yang berawal dari kedisiplinan atas kehadiran.
- b. Memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam proses absensi guna mendapatkan laporan kehadiran pegawai.
- c. Meningkatkan sistem *paperless*
- d. Memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya kepada pihak-pihak terkait seperti peminan dan *stakeholder* lainnya.³²

Penerapan absensi *fingerprint* berbasis SMS *gateway* merupakan upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk menanamkan sikap disiplin. Fungsi dari absensi *fingerprint* tersebut alat bantu untuk mengontrol kedisiplinan siswa dimana beberapa pihak yang terkait dapat melihat tingkat kedisiplinan siswa. jika terdapat permasalahan pada kehadiran

³¹ Dwi gus Diartono, *Integrasi Sistem Presensi Fingerprint dan SMS Gateway untuk Memonitoring Kehadiran Siswa* dalam Jurnal Teknologi Informasi Dinamika Vol. XV No. 1 Januari 2010 diakses dari www.unisbank.ac.id pada tanggal 25 Mei 2015

³² www.absensisidikjari.com diunduh tanggal 25 Mei 2015 pukul 14.00 WIB

siswa, maka pihak-pihak terkait harus melakukan upaya-upaya pendisiplinan. Selain itu, upaya penegakkan tata tertib sekolah yang dilakukan oleh para guru dan warga sekolah juga merupakan hal penting guna menanamkan perilaku disiplin siswa.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang-oleh sejumlah individu atau sekelompok orang- dinaggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.³³ Adapun strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Strategi penelitian studi kasus adalah strategi penelitian di mana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang ditentukan.³⁴ Langkah-langkah penelitian antara lain:

1. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.³⁵

Kata-kata atau tindakan obyek yang diamati dan diwawancarai merupakan sumber data yang utama. Sumber data primer yang peneliti

³³ Creswell W.Jhon, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)* Cetakan IV (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014) hal 4

³⁴ Creswell W.Jhon, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*...hal.20

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi revisi VI (Jakarta:Rineka Cipta, 2006) hal. 129

gunakan berupa kata-kata yang diperoleh dari sumber non formal atau interview.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah warga sekolah yang ada di SMK NU Kaplongan, diantaranya adalah:

- a) Kepala sekolah, untuk menanyakan tentang profil sekolah secara lengkap, alasan penerapan kebijakan *finger print*, Serta menanyakan sejauh mana efektivitas penerapan *finger print*.
- b) Pengurus yayasan Darul Ma'arif yang merupakan induk dari SMK NU Kaplongan. Menanyakan bagaimana awal proses kebijakan penerapan *finger print* di SMK NU Kaplongan,
- c) Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang merupakan penanggung jawab yang berkaitan dengan siswa, menanyakan tentang pelaksanaan absensi *finger print* dan upaya penegakan tata tertib sekolah.
- d) Melibatkan beberapa siswa dan siswi SMK NU Kaplongan kelas X dan XI. Sedangkan kelas XII tidak dilibatkan karena sudah tidak aktif dalam proses KBM. Data yang digali adalah mengenai kesan dan motivasi atas diterapkannya sistem absensi baru ini dan upaya-upaya penegakan tata tertib yang dilakukan oleh sekolah serta implikasinya terhadap penanaman sikap disiplin.
- e) Wali murid, menanyakan beberapa wali murid, karena sistem ini melibatkan orang tua dalam fungsi kontrol kehadiran siswa melalui sistem absensi *finger print* berbasis SMS gateway dan menanyakan

upaya-upaya penegakan tata tertib yang dilakukan oleh sekolah serta implikasinya terhadap penanaman sikap disiplin anak.

Sedangkan sumber data sekunder yang peneliti ambil adalah melalui data pustaka dan sumber referensi lain yang relevan, sehingga memperkuat penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian adalah sebagai berikut:

a. Observasi (pengamatan)

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Hal yang paling terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.³⁶

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah mencari data dan mengamati langsung guna menemukan kondisi riil di lapangan tentang pelaksanaan sistem absensi fingerprint dan penegakkan tata tertib sekolah. Pengamatan ini meliputi aspek berikut:

- 1) Proses penggunaan absensi *fingerprint* berbasis SMS gateway

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..hal. 83

- 2) Prosedur penanganan siswa pelanggar tata tertib
- 3) Proses pendisiplinan kehadiran melalui sistem absensi fingerprint
- 4) Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan absensi sistem fingerprint berbasis SMS.
- 5) implikasi penerapan absensi fingerprint dan penegakan tata tertib terhadap perilaku disiplin siswa.

b. Wawancara

Menurut Sutopo interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relation ship*) antara si pencari informasi (interviewer atau informan *hunter*) dengan sumber informasi (*interviewee*).³⁷

Adapun materi yang digali melalui wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Proses penggunaan absensi *fingerprint* berbasis SMS
- 2) Prosedur penegakan tata tertib sekolah
- 3) Proses pendisiplinan kehadiran melalui sistem absensi *fingerprint*
- 4) Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan absensi sistem fingerprint berbasis SMS.

³⁷ Sutopo, HB, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS Press, 2006) hal. 74

- 5) Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam upaya penegakan tata tertib
- 6) Dampak/pengaruh penerapan absensi *fingerprint* terhadap penanaman disiplin

c. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto teknik dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.³⁸

Adapun dokumen yang hendak diinginkan adalah rekapitulasi data absensi *fingerprint* setelah diberlakukannya sistem tersebut serta dokumen lain seperti foto-foto, surat keputusan kepala sekolah, dan lain-lain.

d. Triangulasi

Sugiyono menjelaskan bahwa teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam hal ini peneliti melakukan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.³⁹

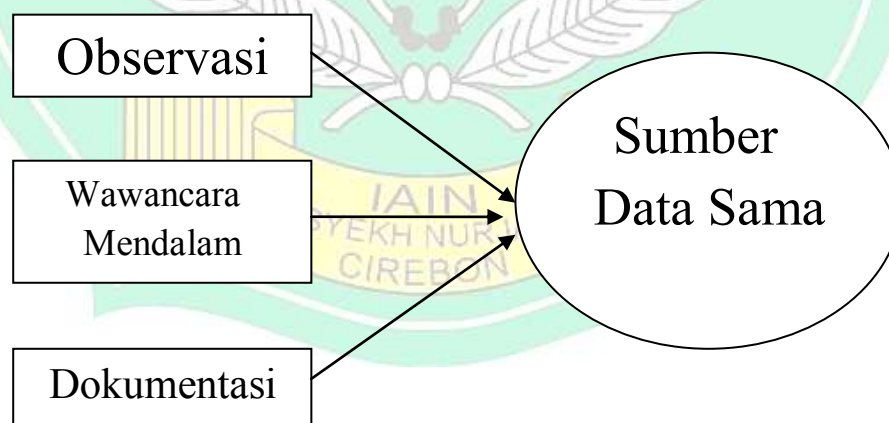
Sedangkan menurut Nyoman Kutha Ratna mengartikan triangulasi adalah menggunakan bersama-sama, secara proporsional sesuai dengan

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*hal. 231

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012)hal. 241

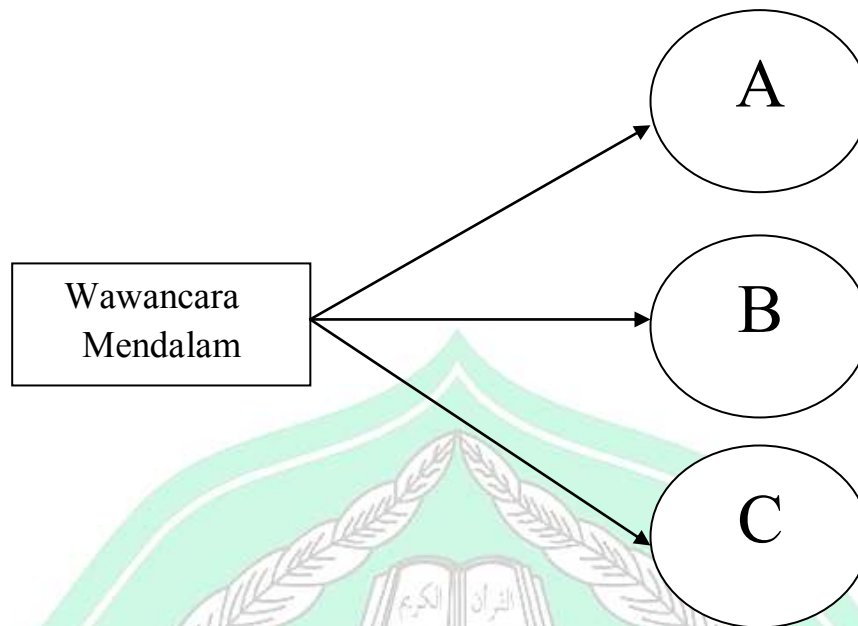
kebutuhannya sejumlah teori, metode, teknik, dan peralatan lain. Dalam triangulasi data, data pertama tidak harus dianggap sebagai sudah valid, tetapi harus diragukan kebenarannya, sehingga perlu diuji melalui data yang lain dengan sumber yang berbeda, sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat dikatakan objektif.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan beberapa teknik dalam mengumpulkan data dengan sumber yang ada. Hal demikian dimaksudkan bahwa data pertama tidak harus dianggap benar atau valid, sehingga perlu menggunakan beberapa teknik lain untuk menguji kebenaran data tersebut. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti.



Gambar A : Triangulasi “teknik” pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama. (Sugiyono, hal. 242)

⁴⁰ Kutha Ratna I Nyoman, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2010) hal. 241-242



Gambar B: Triangulasi “sumber” pengumpulan data. (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A,B, C). (Sugiyono, hal. 242)

3. Teknik Analisis Data

Analisis adalah mengelompokkan, membuat uraian, memanipulasi, serta meyelerhanakan data sehingga mudah dibaca dan dipahami.⁴¹ penelitian ini menggunakan teknik analisis non statistik, yaitu analisis ini tidak dilakukan perhitungan statistik, kegiatan analisis ini dilakukan dengan membaca data yang telah diolah.⁴²

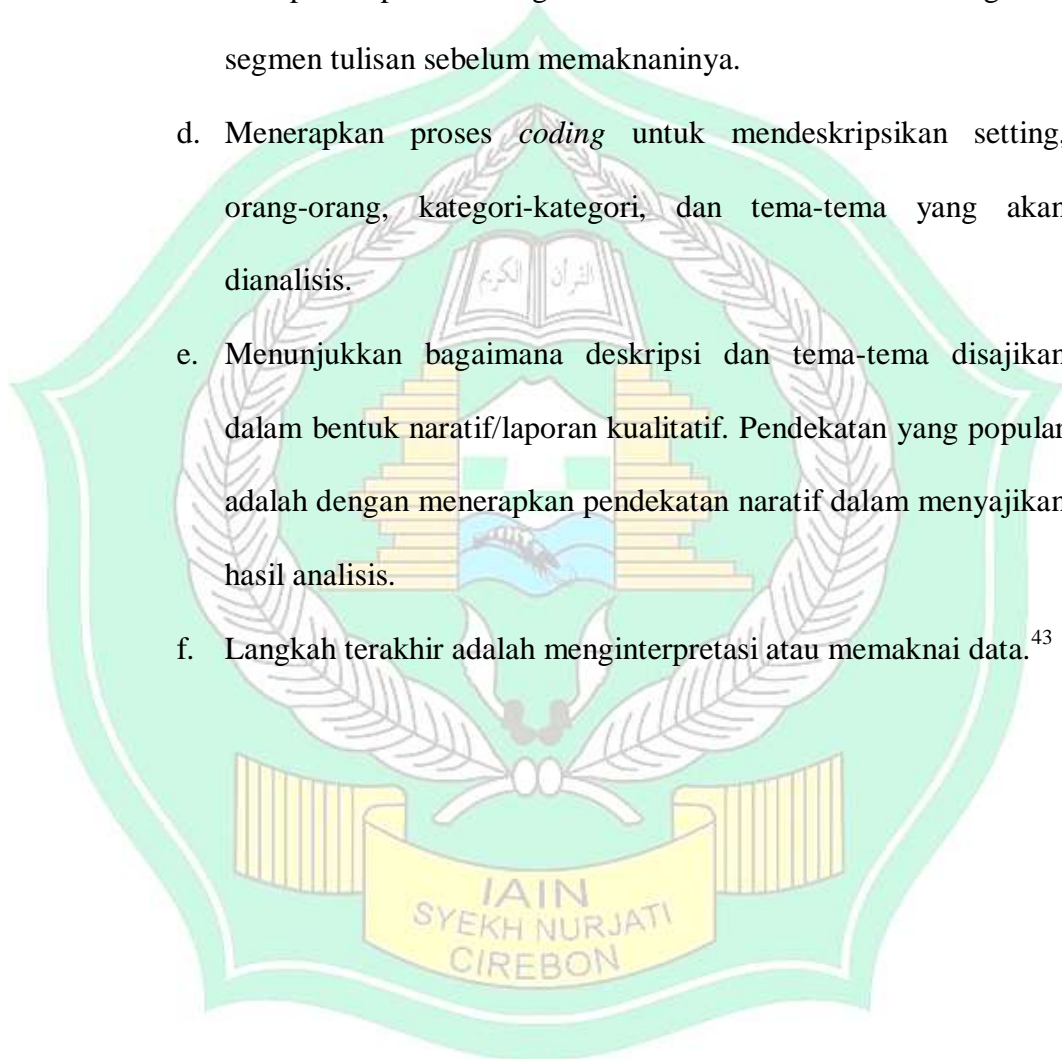
Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan traskripsi wawancara, men-*scanning* materi.

⁴¹ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1988) hal.419

⁴² Hemawan Wasito, *Pengantar Metodologi penelitian*, (Jakarta:PT.Gramedia Utama, 1995) hal. 88-89.

- b. Membaca keseluruhan data. Langkah ini adalah membangun *general sesnse* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
- c. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. Coding merupakan proses mengolah materi/informasi melalui segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.
- d. Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.
- e. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema disajikan dalam bentuk naratif/laporan kualitatif. Pendekatan yang populer adalah dengan menerapkan pendekatan naratif dalam menyajikan hasil analisis.
- f. Langkah terakhir adalah menginterpretasi atau memaknai data.⁴³



⁴³Creswell W.Jhon, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*...hal.276-283